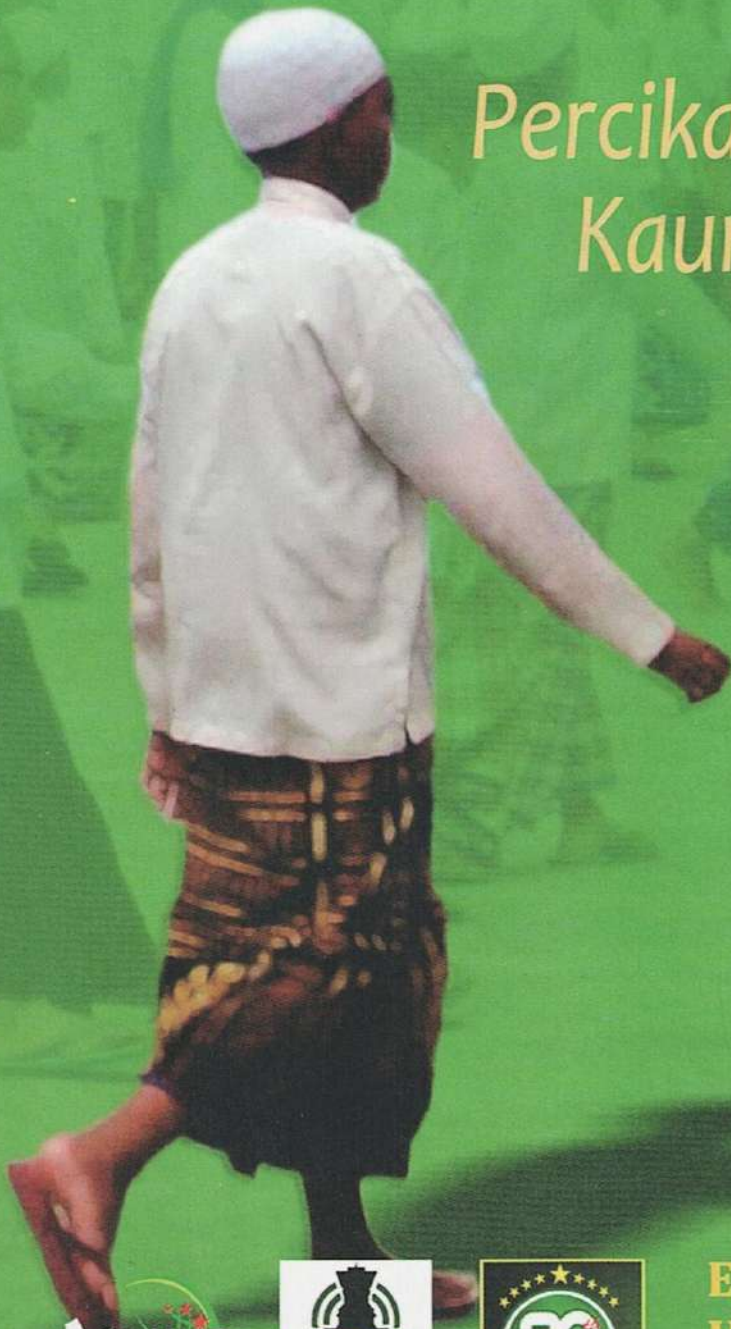


Santri **MEMBACA ZAMAN**

Percikan Pemikiran
Kaum Pesantren



Aswaja
PRESSING


**Silatnas &
Ngaji bareng**
Masyayikh TBS



Editor:

H. Nur Said, M.A., M.Ag.

HM. Izzul Mutho, M.Ikom.

"#Membanyak ilmu, mengurangi kebodohan#, ini semboyan para *muassis* TBS ketika baru berdiri, *wallahu a'lam*"

(Rama KH. **Choiroyad Tajus Syarof**, Ketua umum pengurus Madrasah TBS Kudus)

"...ulang tahunipun Madrasah TBS, kulo namung mujiake mugu-mugi Allah Swt tansah paring pitulung dateng sedaya pengurus lan sedaya guru-guru, saged mbudi daya dateng sedaya murid, kados pundi sekinten agaminipun tambah-tambah kokoh lan saged nggayuh "prestasi" ingkang langkung sahe."

(Rama KH. **Mc. Ulin Nuha Arwani**, Pengasuh Pesantren *Tahfidh Yanbu'ul Qur'an* Kudus)

"Di ulang tahun TBS yang ke-90, tidak ada kalimat yang tepat, sebagai santrinya kecuali *tahniah*, selamat ulang tahun Madrasah TBS, madrasah kebanggaanku, ... Di MI TBS saya dikenalkan *Matan Ajrumiyah*, *Nadham 'Imrithy*, di Tsanawiyah sudah harus menghafal *Matan Alfiyah Ibnu Malik*, *Nadham Maqshud*, *Fathul Mu'in*, dan di MA, harus berakrab dengan *Ibnu 'Aqil*, *Jam'ul Jawami'* dan kitab kuning lainnya. Di TBS juga mengerti ilmu falak, *qiraah sab'ah*, dan yang lebih penting adalah belajar menjalani hidup dengan *ikhlas*, *ridla*, *qanaah*, guna menghirup udara keberkahan, sehingga hidup terasa lebih indah, nyaman, dan bahagia.

(Prof. Dr. H. **Ahmad Rofiq, M.A.**, lulus MA TBS 1978, Guru Besar dan Direktur Pascasarjana UIN Walisongo dan Anggota Komite Pengembangan Jasa Keuangan Syariah [KPJKS] OJK Pusat)

Pemikiran santri TBS yang bermazhab ASWAJA selalu menarik untuk dibaca. Karena, *pertama*, santri sudah dibiasakan berfikir komparatif sehingga mereka dapat merespon perubahan dan perkembangan pemikiran kontemporer dengan tanpa kehilangan jati diri mazhabnya. *Kedua*, secara *manhaj*, pemikiran santri TBS bercorak teo-antroposentris, sehingga pemikiran mereka akan senantiasa menawarkan gagasan yang baru dan relevan dengan perkembangan zaman, serta mampu menyelesaikan persoalan-persoalan aktual (*faqiihan bi mashalihil khalqi fid dunya*). *Ketiga*, pemikiran mereka yang bersifat moderat dan integratif sangat besar kontribusinya dalam membangun bangsa serta dalam menjaga kedaulatan NKRI".

(Dr. H. **Abdul Muhaya, M.A.**, Alumni Madrasah TBS Kudus, Alumni Mc. Gill University Kanada, Pengurus Madrasah TBS Kudus, dan Guru besar Ilmu Tasawuf UIN Walisongo Semarang)



Perpustakaan Nasional RI : Katalog Dalam Terbitan (KDT)

SANTRI MEMBACA ZAMAN ;

Percikan Pemikiran Kaum Pesantren

14.5 x 20.5 cm; x + 312 halaman

ISBN: 978-602-6791-93-1

Cetakan I: Juli 2016

Editor

H. Nur Said, M.A., M.Ag.

HM. Izzul Mutho, M.Ikom.

Cover

Agung Istiadi

Tata Letak

Agvenda

Diterbitkan atas kerjasama

SANTRIMENARA PUSTAKA

Jl. Honggosoco RT 06/01 Jekulo Kudus 59382

Jawa Tengah, Indonesia

Telp./Faks. 0291-4253449

Email: san3menara@gmail.com

Web: santrimenara.com

Dengan

ASWAJA PRESSINDO

d/a Jl. Plosokuning V No. 73, Minomartani

Ngaglik, Sleman, Yogyakarta 55581.

Telp./Fax. (0274) 4462377

All right reserved

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini dengan cara apapun, tanpa izin tertulis dari penerbit

Daftar Isi

| | |
|---|------------|
| KATA PENGANTAR | iii |
| DAFTAR ISI | v |
| | |
| SANTRI SEPANJANG MASA: | |
| Harapan dan Tantangan | |
| <i>Nur Khamim Hadziq</i> | 1 |
| | |
| PELUAN JADI JUBIR ILMU PESANTREN | |
| <i>M Nafzul Haris</i> | 13 |
| | |
| CERDAS ILMU, CERDAS BUDAYA | |
| <i>Ammar Machmud</i> | 21 |
| | |
| INDEPENDENSI KEILMUAN HADIS | |
| KH. MAHFUZH AL-TARMASI: | |
| Jaringan Pemikiran, Pesantren Dan Kolonialisme | |
| <i>Muhammad Rikza Muqtada</i> | 27 |
| | |
| MENELADANI KEMBALI SEMANGAT | |
| KESANTRIAN SYAIKH 'ABDUL HAMID KUDUS | |
| <i>Arif Chasanul Muna</i> | 37 |
| | |
| MERENCANAKAN MASA DEPAN SANTRI | |
| MAPAN DENGAN INVESTASI AMAN DAN | |
| ASURANSI NYAMAN | |
| <i>Yanuar Aris Budiarto</i> | 73 |

| | |
|---|-----|
| KEBANGKITAN SANTRI DI ERA IT: Melalui Gerakan Nasional Ayo Mondok <i>Abdullob Hamid</i> | 85 |
| AMPYANG MAULID LORAM KULON KUDUS: Tradisi, Seni, dan Perennialisme <i>Luthfi Rahman</i> | 101 |
| SANTRI ANTI GAGAL PAHAM <i>Ahmad Tajuddin Arafat</i> | 111 |
| SANTRI MENJAWAB IDEOLOGI TRANSNASIONAL <i>Muhammad Autad An Nasher</i> | 121 |
| SANTRI HEALING: Proyeksi Generasi Sehat Psikis Dan Fisik <i>Irsyad Roqiyul Azmi</i> | 129 |
| MEMBUMIKAN NILIA-NILAI HUMANISME DALAM BERAGAMA <i>Rosidi</i> | 143 |
| URGENSI TASAWUF BAGI SANTRI MENUJU ISLAM HUMANIS <i>Syariful Anam</i> | 149 |
| PEMAHAMAN BID'AH DAN KRITIK IDEOLOGI <i>Muhammad Akmaluddin</i> | 177 |
| LIVING QUR'AN: Tradisi Amal Ilmy Santri <i>Zaki MuttaQien</i> | 197 |
| MEWASPADAI HADIS BROADCAST, JADILAH SMARTPERSON <i>Ahmad Fakhri Azizi</i> | 205 |

| | |
|---|-----|
| NGAJI ISLAM- “SEBERANG” DI DUNIA DIGITAL ALA SANTRI- “GAUL” | |
| <i>Khabibi Mubammad Lubfi</i> | 213 |
| DICARI, SANTRI REVOLUSIONER | |
| <i>A. Bakbruddin</i> | 227 |
| SUDAHKAH SANTRI MENGGENGAM MEDIA? | |
| <i>M. Izzul Mutho</i> | 235 |
| PESANTREN BERBASIS IT: Pilar Pendidikan Islam Nusantara | |
| <i>Abmad Fatab</i> | 243 |
| PILAR GUSJIGANG SEBAGAI DISTINGSI EKONOMI SYARIAH DI NUSANTARA | |
| <i>Nur Said</i> | 259 |
| SANTRI JENIUS DARI NUSANTARA: Perjalanan Spiritual RMP. Sosrokartono | |
| <i>Sofiyon Hadi</i> | 267 |
| PENDIDIKAN KARAKTER PESANTREN SEBAGAI SOLUSI PENGUATAN KARAKTER BANGSA | |
| <i>Abdul Azis</i> | 275 |
| MENGGAGAS PENDIDIKAN SANTRI ABAD 21 | |
| <i>Mutobbar</i> | 285 |
| MAQASHID AL-SYARIAH DALAM SISTEM EKONOMI ISLAM DAN PANCASILA | |
| <i>Ubbadul Adzkiya</i> | 291 |

**JADIKAN MEMBACA DAN
MENULIS
SEBAGAI NAFAS
KEHIDUPAN SANTRI
NUSANTARA**

Sebuah Prolog Editor

Nur Said

Syukur *alhamdulillah*, akhirnya mimpi para alumni Madrasah *Tasywiquth Thullab Salafiyah* (TBS) Balaitengahan Kudus, Jawa Tengah untuk menerbitkan sebuah buku bisa terealisasi. Semua ini tak lepas dari karunia Allah SWT dan kekompakan sahabat-sahabat seperguruan yang meskipun sebagian tidak saling kenal, namun hatinya menyatu untuk meraih mimpi yang sama. Terbit buku. Inilah indahny kebersamaan dan kolaborasi.

Semua artikel dalam buku ini merupakan refleksi para santri dalam membaca ayat-ayatNya, baik ayat-ayat *qauliyah* maupun ayat-ayat *kauniyah* sehingga melahirkan serpihan-serpihan ilmu dan sekaligus sebagai konstruksi ide yang bisa dijadikan alternatif acuan dalam mengembangkan pendidikan Islam di pesisir utara ini. Yang menarik, hampir semua artikel ini juga ditulis dalam

Santri Membaca Zaman

suasana bulan Suci Ramadhan dan awal bulan Syawal 1437 H. Dengan demikian nuansa kejernihan hati dan pikiran diharapkan turut melejitkan gagasan-gagasan segar yang bisa dinikmati oleh pembaca yang budiman dalam menyambut 90 tahun Madrasah TBS Kudus. Karena artikel ini ditulis oleh santri yang bersilamut aura spiritualisme Menara Kudus sebagai warisan Budaya Kangjeng Sunan Kudus, maka dengan semangat *tabarrukan* DARI para *auliya* buku ini berjudul: *SANTRI MEMBACA ZAMAN (Percikan Pemikiran Kaum Pesantren)*.

Buku ini sekaligus menegaskan bahwa para santri sudah sepatutnya sebagai penjaga gawang *Ablussnah waljama'ah* (aswaja) untuk memagari nusantara agar tetap berdaulat dengan nuansa Islam nusantara yang ramah dan toleran (*tepa seliro*) atau dalam bahasa aswaja sebagai Islam yang *tasamuh* (toleran), *tawazun* (seimbang), *tawassuth* (moderat/jalan tengah) dan *i'tidal* (menegakkan kebenaran).

Karena itu para santri tidak cukup hanya jadi penonton, tetapi sebagai pemain. Tidak sekedar sebagai konsumen tetapi juga sebagai produsen. Untuk itu dibutuhkan sebuah sikap produktif melalui membaca dan menulis dalam pengertian yang luas. Selama hayat masih di kandung badan, *jadikan membaca dan menulis sebagai nafas kehidupan*. Membaca ibarat menarik nafas keilmuan dengan berbagai disiplin ilmu yang ada, sedangkan menulis laksana mengeluarkan nafas inovasi ilmu dan teknologi dari hasil pembacaan baik melalui pendidikan formal maupun sekolah kehidupan di alam semesta ini. Dengan seperti itu para santri akan dirasakan kontribusi riilnya dalam hidup dan kehidupan.

Hadirnya buku ini diharapkan menjadi pemantik bagi munculnya karya-karya para santri baik berupa buku, kitab atau temuan-temuan sains yang selama ini masih terpinggirkan. Hal

ini sekaligus sebagai uji nyali para santri dalam menyongsong 100 tahun Madrasah TBS Kudus dalam sepuluh tahun ke depan.

Selanjutnya, kami menyampaikan terima kasih yang mendalam dan penghargaan yang tinggi kepada para masyayikh Madrasah TBS Kudus yang telah meniupkan api ruhaniah dalam diri para santri sehingga menjadi bekal dalam meniti hidup yang begitu terjal dan keras. Terima kasih juga kepada sahabat-sahabat penulis yang telah meluangkan waktunya di tengah aura kesibukan keluarganya dalam merayakan Idul Fitri. Semoga hal ini menjadi investasi dan sekaligus ladang amal yang membuat nafas para santri menjadi lebih panjang.

Akhirnya meskipun sudah dipersiapkan dengan hati-hati, kami yakin masih banyak kekurangan, baik dari segi isi, metodologi, editing maupun desain lay-outnya. Untuk itu sebagai editor, kami mohon kritik dan saran agar menjadi lebih sempurna. Dengan iringan doa semoga terbitnya buku ini menjadi inspirasi positif bagi para pembaca yang budiman dan semoga ridloNya selalu mengiringi kita bersama. Aamiin.

Kudus, Syawal 1437 H./Juli 2016 M.

Nur Said

MENGGAGAS PENDIDIKAN SANTRI ABAD 21

Oleh: Mutohhar

Alumni MA TBS yang melanjutkan studi Pendidikan Bahasa Inggris S1 dan S2 di Universitas Islam Malang. Sakarang dosen di Universitas Muria Kudus
Email: mutohhar2010@gmail.com

Setelah sebelumnya sempat trend dengan pembahasan masalah globalisasi yang dikenal juga sebagai “*the breaking down of economic, social and intellectual borders between nations*”¹, maka sekarang ini, seiring dengan perjalanan waktu dan perubahan dunia, muncul lagi istilah abad 21 yang digambarkan dengan semakin berkembangnya dan berperannya teknologi informasi dan komunikasi atau yang sering dikenal dengan istilah ICT (*Information and Communication Technology*) dalam segala lini kehidupan manusia, tak terkecuali bagi para santri.

Santri, yang seringkali digambarkan sebagai sekelompok siswa atau murid yang secara tradisonal dan konvensional menuntut ilmu di sekolah keagamaan (madrasah) dan juga pondok pesantren, juga tidak mau ketinggalan dalam melakukan berbagai macam perubahan tanpa harus meninggalkan nilai-nilai tradisional yang selama ini telah mereka genggam. Terkhusus dalam menghadapi tantangan abad 21 ini, para santri juga sebenarnya sudah mulai melakukan beberapa

¹ Jerald, Craig D. 2007. *Defining a 21st century education*. The Center for Public Education.

terobosan – terobosan untuk selalu bisa *eksis* dalam berbagai keadaan yang saat ini mereka jalani. Hanya saja terobosan tersebut masih bersifat individual saja, dan belum bersifat masal dan tersistem dan dikelola secara baik oleh lembaga atau kelompok-kelompok santri.

Kesadaran yang masih bersifat individual tersebut perlu dikembangkan menjadi sebuah konsep yang pada akhirnya bisa menjadi masif dilembaga-lembaga atau kelompok-kelompok yang didalamnya terdapat para santri. Dengan kata lain, menyiapkan sumber daya santri di abad 21 tidak lepas dari konsep pendidikan. Lalu sudahkan lembaga pendidikan menyesuaikan konsepnya dengan kebutuhan abad 21?

Abad 21 yang juga sering dikenal dengan istilah *digital age* telah merubah gaya hidup masyarakat, dalam berkegiatan sehari-hari, bergaul, bekerja, juga dalam belajar. Setiap orang mampu mendapatkan, mengakses dan menyampaikan informasi dengan cepat berbantuan kecanggihan teknologi. Sehingga, ketika konsep pendidikan saat ini, khususnya di madrasah atau dipesantren masih saja susah menerima perubahan ini, niscaya para santri akan jauh ketinggalan dengan masyarakat atau kelompok siswa atau pelajar lainnya. Oleh karena itu, tulisan ini dimaksudkan untuk memberikan beberapa gagasan terkait konsep pendidikan atau yang bisa dikenal dengan kurikulum bagi para santri di abad 21.

Pembelajaran berbasis kontekstual

Sejauh ini pendidikan khususnya bagi para santri lebih sering berbasis tekstual, dimana para santri mulai membaca teks-teks klasik lalu mencoba memahaminya dengan berbagai cara diantara menghafalkan atau juga mendiskusikan isi dari teks-teks dengan santri lainnya. Konsep yang semacam ini, meskipun dalam beberapa hal masih dipandang perlu, namun perlu dikembangkan menuju konsep

konteksual, dimana para santri mencoba untuk mengaitkan teks-teks yang telah dibaca dengan realitas atau fenomena disekitarnya.

Kalau kita telaah lebih dalam lagi, sejauh ini konsep pendidikan kontekstual hanya diterapkan oleh para santri saat menghadapi momen atau berkegiatan *bahtsul masail*, dimana muncul pertanyaan-pertanyaan yang secara langsung dialami oleh santri, sehingga hal ini dirasa belum bisa maksimal berdampak terhadap perkembangan sumber daya santri. Dengan menerapkan konsep pendidikan kontekstual, santri tidak hanya sekedar mendapat pengetahuan dari teks bacaan saja, namun juga mendapatkan sebuah pemahaman dari proses bertanya, menganalisa atau menyelidiki lalu melakukan refleksi.

Sisi positif lainnya dari pembelajaran kontekstual adalah sifat pembelajaran yang holistik. Dalam kenyataannya, pembelajaran di madrasah atau pesantren sangat memungkinkan bersifat holistik yang artinya bisa dikaitkan antara permasalahan satu dengan permasalahan lainnya atau konteks satu dengan konteks lainnya, misalkan dalam satu pokok pembahasan, biasanya banyak sisipan-sisipan bahasan lain seperti pesan moral dan motivasi yang disampaikan oleh para guru dan kyai. Sehingga dalam sebuah pembelajaran, para santri nantinya akan mendapatkan sesuatu yang utuh alias tidak terkotak-kotak.

Pembelajaran Digital

Abad 21 juga ditandai diantaranya dengan istilah *paperless* atau tanpa kertas. Sebagaimana kita ketahui bersama bahwa sejauh ini bahan kajian atau teks-teks materi pembelajaran berbentuk *hardcopy* atau cetak, namun saat ini *hardcopy* sudah dianggap ketinggalan, tidak praktis dan berbiaya tinggi. Berbeda dengan model digital, semua menjadi praktis, mobile dan fleksibel.

Digitalisasi dalam pembelajaran tidak hanya berdampak positif terkait dengan konten pembelajaran saja, namun juga bisa menjadikan proses belajar bagi santri tanpa batas tempat dan waktu, karena dengan pembelajaran digital seorang guru bisa berbagi link kepada santri atau santri saling berbagi link dengan santri lainnya untuk sekedar belajar atau sampai berdiskusi.

Pembelajaran berorientasi pada *critical* dan *creative thinking*

Dalam era informasi sekarang ini, keberadaan informasi tidak terbatas lagi oleh ruang dan waktu, hal ini memungkinkan siapa saja termasuk santri untuk menciptakan sesuatu yang baru, namun disisi lain bisa juga menjadikan santri terbawa dan terpengaruhi oleh informasi yang belum tentu keberadaannya dan kebenarannya, bahkan sebuah informasi bisa diolah berdasarkan kepentingan dan tujuan kelompok-kelompok tertentu. Fenomena yang seperti ini harus disikapi dengan mengarahkan tujuan pembelajaran agar para santri mampu berfikir secara kreatif dan kritis.

Berfikir kreatif diartikan sebagai penerapan daya imajinasi untuk memunculkan sebuah solusi terhadap sebuah tugas atau permasalahan². Sedangkan maksud dari berfikir kritis adalah menilai apa yang harus dilakukan atau apa yang harus dipercaya dengan cara yang reflektif³. Sehingga definisi diatas kalau dikaitkan dengan pendidikan santri di era informasi saat ini adalah kemampuan santri dalam menilai sebuah informasi yang bisa dipercaya dengan cara berfikir untuk menemukan sebuah jawaban yang mampu diterima dengan baik oleh daya imajinasi manusia.

² Coughlan, Ann. (2007). *Learning to Learn Creative thinking and critical thinking*

³ Facione, P. A. (2000). *The disposition toward critical thinking: Its character, measurement, and relation to critical thinking skill*. *Informal Logic*, 20(1), 61–84.

Dengan demikian **critical** dan **creative thinking** menjadi sangat penting diterapkan dalam proses pembelajaran santri, baik dalam memahami sebuah teks-teks materi maupun dalam mengaitkan teks dengan konteks. Sehingga nantinya akan didapatkan sebuah pemahaman yang komprehensif, tidak kaku dan tidak normatif. Selain itu, dalam menerima informasi, santri juga mampu memilah dan memilih antara informasi yang mentah dan informasi yang sudah siap terima dan pada akhirnya santri mampu memproduksi sebuah informasi yang valid, bisa diyakini kebenarannya dan bisa dipertanggungjawabkan.

Kesimpulan

Agar santri tidak lagi tertinggal oleh perkemabangan zaman, sudah seharusnya konsep pembelajaran bagi santri bisa mengikuti tuntutan abad 21 dimana informasi banyak tersebar dan teknologi berkembang. pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi terbukti semakin menyempitkan dan meleburkan ruang dan waktu yang selama ini menjadi aspek penentu kecepatan dan keberhasilan ilmu pengetahuan oleh umat manusia. Oleh karena itu setidaknya ada tiga gagasan konsep yang bisa diimplemmentasikan untuk menyiapkan para santri untuk tetap eksis dan ambil bagian dalam proses perjuangan bangsa dan Negara yaitu:(1), tidak hanya menerapkan pembelajaran tekstual namun mulai merubahnya dengan pembelajaran kontekstual⁴, (2), mengubah konten dan cara pembelajaran dari model *paper (hardcopy)* menuju *paperless* atau digital, dan (3), lebih berorientasi pada kemampuan berfikir kreatif dan kritis sebagai tujuan dari pembelajaran daripada sekedar pemerolehan pengetahuan.q

⁴ BSNP. 2010. *Undang-undang No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Sinar Grafika. Jakarta.